

PERILAKU ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA DITINJAU DARI *LOCUS OF CONTROL*

Hartosujono

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Voluna888@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku AQ dengan LOC. Skala AQ adalah skala kemampuan seseorang memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan skala LOC adalah skala yang mengidentifikasi sejauh mana orientasi kepribadian seseorang dalam menjalankan kontrolnya. Kedua variabel ini dihubungkan dan diperkirakan memiliki kaitan yang erat. Setelah dianalisis ternyata kedua variabel ini tidak berhubungan. Dari berbagai hal yang menjadi kendala tidak adanya hubungan antar variabel ini adalah, karena linieritas yang tidak sama, kurangnya validasi dalam skala AQ, dan subjek penelitian yang jarak usianya terlalu dekat.

Kata Kunci: Skala AQ, Skala LOC, Kepribadian, dan memecahkan masalah

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between the behavior of AQ with LOC. AQ scale is the scale of a person's ability to solve problems with its capabilities. While the LOC scale is a scale that identifies the extent to which the orientation of a person's personality in the run control. Both of these variables are expected to be connecting and has a close connection. Having analyzed these two variables apparently unrelated. Of the various things that become obstacles no relationship between these variables is, because linearity is not the same, the lack of validation in the AQ scale, distance and age of the study subjects are too close.

Keywords: AQ Scale, Scale LOC, personality, and solve problems

PENDAHULUAN

Mahasiswa menempuh pendidikan sebagai suatu investasi untuk mencapai cita-citanya. Meskipun masa proses pembelajaran, setidaknya cita-cita dapat menjadi tiga alternatif berikut: pertama, cita-citanya justru menjadi lebih spesifik. Kedua, cita-citanya berubah drastis. Ketiga, cita-citanya kandas, karena dalam proses pendidikan, sejumlah masalah justru menghadang dan mahasiswa tersebut tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada. Jadi mahasiswa diharapkan mampu mengatur antara kesulitan yang ada, dengan berusaha terus berkembang.

Para mahasiswa diharapkan dapat selalu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Tidak hanya mampu mengatasi masalah yang ada, tetapi para mahasiswa dapat tumbuh berkembang. Hal ini harus diantisipasi oleh mahasiswa yang bersangkutan, sehingga si mahasiswa dapat berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

Kemampuan berhasil dari para mahasiswa tersebut telah dapat diprediksikan. Dengan menggunakan pendekatan dari bidang ilmu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi; untuk pengukurannya dibuat suatu skala dengan nama ARP (*Adversity*

Response Profile). ARP dapat memperkirakan 4 aspek seperti: 1). Kemampuan seseorang bertahan menghadapi kesulitan kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi. 2) mampu memperkirakan apakah seseorang dapat mengatasi kesulitan dan akan menyerah pada kesulitan. 3) Kecerdasan Menghadapi Masalah (*Adversity Quotient - AQ*) dapat memperkirakan sejauh mana seseorang dapat melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka. 4) selanjutnya AQ dapat memperkirakan mana para mahasiswa yang menyerah dan mahasiswa yang menyerah pada kesulitan yang dihadapinya.

Penelitian dari Leontopoulou (2006) menyatakan bahwa *Locus Of Control* (LOC) adalah bagian dari suatu perilaku kecerdasan menghadapi kesulitan (*Adversity*). LOC adalah tes kepribadian yang mendeskripsikan seseorang, apakah tanggapan terhadap perilakunya ditentukan dari internal dirinya sendiri atau lingkungan.

Guna memahami perilaku kecerdasan menghadapi masalah - *Adversity Quotient* perlu adanya tinjauan dari LOC (*Locus of Control*). LOC sebagai suatu identifikasi variabel kepribadian yang dianggap memiliki beberapa aspek dari *Adversity Quotient* (Ambriz, Izal, Montorio, 2012). Skala LOC merupakan suatu skala yang dapat memperkirakan para mahasiswa, bagaimana ia mendasarkan penghargaan sebagai suatu penguatan dari perilakunya. Terdapat dua lokus untuk sumber penguatan, lokus internal dan lokus eksternal. Penguatan dari dalam diri individu, dimana ia melakukan suatu tindakan secara pribadi. Dari dalam dirinya, ia menumbuhkan penghargaan. Sedangkan lokus eksternal merupakan kontrol penguatan yang diperoleh dari luar

lingkungan. Mahasiswa melakukan sesuatu, karena tahu ia akan dihargainya oleh lingkungan, bila melakukan hal-hal yang diterima oleh lingkungan. Penggerak atau kontrol perilaku individu berdasarkan dari lingkungan.

Penelitian LOC telah dipergunakan untuk: industri, kesehatan mental, pendidikan, sosial, dan identifikasi kepribadian (Spector, 1988; Mark, 1998). Perilaku tertentu diperkirakan mengarah pada lokus internal atau lokus eksternal. LOC menjadi penentu apakah seseorang dapat lebih asertif, penurut pada lingkungan atau melakukan toleransi. Meskipun tidak otomatis suatu stimulus akan menghasilkan respon tertentu, karena individu tentunya melakukan identifikasi dalam lokus tertentu. Lokus individu dapat saja sudah teridentifikasi dan dari lingkungan sudah memperoleh stimulus yang sama, bisa saja respon perilaku yang dihasilkan berbeda. Hal ini sangat berkaitan dengan budaya, norma masyarakat dan perbedaan tempat. Hasil lokus pada individu untuk kemandirian dan rasa percaya diri, juga hasilnya sangat berbeda pada lokus individu lain, yang hasilnya minimnya rasa sosialisasi dan penarikan diri (Marks, 1998)

LOC berhubungan dengan kemampuan menghadapi kesulitan – *Adversity Quotient* (Santos, 2012). Perilaku menghadapi masalah berkaitan dengan kepribadian. Individu yang mengalami kejadian yang tidak dapat mereka kendalikan atau hanya dapat sedikit dikontrol, maka ada kecenderungan individu melakukan pencegahan sedemikian rupa agar mencegah kerusakan yang sangat merugikan. Pada penelitian ini skala LOC digunakan untuk memberikan gambaran kecenderungan pola kepribadian apakah LOC internal atau eksternal yang

mengarah pada perilaku menghadapi kesulitan.

Penelitian tentang kemampuan menghadapi dan ketahanan menghadapi masalah ditengarai datang dari faktor usia, pengalaman individu, lingkungan dan proses dalam kehidupan, menghasilkan fungsi psikososial yang positif dalam menghadapi kesulitan (Leontopoulou, 2006). Dalam perkembangannya kemampuan menghadapi masalah semakin menonjol dalam bidang psikologi positif. Pergeseran paradigma dari psikologi klinis yang berorientasi pada penyakit dan keterlambatan; mulai mengarah kepentingan kemajuan sosial dan ekonomi secara lebih luas, untuk menghasilkan individu yang memiliki pola adaptif, dan pencegahan pengobatan psikopatologi. Pergeseran paradigma dari psikologi klinis ke psikologi positif, menyebabkan para pakar mulai mencari hal-hal yang positif pada manusia.

Perkembangan manusia semakin dewasa, kemampuan kompetensi akan mengalami peningkatan, sehingga individu mengembangkan langkah-langkah agar memungkinkan yang bersangkutan pola pikir yang cerdas dengan komponen efektif, efisien dan taktis. Dengan pola pikir yang cerdas ini, seseorang dapat menyelesaikan permasalahannya dengan relatif cepat, mudah dan meminimalisasi timbulnya masalah berikutnya.

Efektif merupakan pola kerja yang akan ditempuh agar suatu masalah atau pekerjaan segera terselesaikan. Mencapai sasaran dengan tepat, waktu yang terpendek, apa yang diharapkan segera terpenuhi atau tercapai. Seringkali seseorang diharapkan melakukan kerja dengan cara Efektif ini, namun kenyataannya tidak setiap orang mampu melakukan, karena kerja efektif merupakan gabungan

antara pengetahuan, ketrampilan yang dimiliki, pengalaman, dan pola pribadi yang bersangkutan.

Efisiensi seringkali dikaitkan dengan biaya. Seseorang diharapkan menyelesaikan masalahnya dengan biaya yang semurah-murahnya, atau kalau mungkin justru tidak ada biaya. Biaya seringkali dikaitkan dengan kualitas yang diharapkan. Kualitasnya makin tinggi, maka biayanya juga akan mahal. Namun seseorang yang mengetahui informasi tertentu dan cara mengerjakan pekerjaan, dapat menekan biaya yang berlebihan, dan pekerjaan tersebut dikatakan dapat terselesaikan dengan efisiensi yang baik.

Taktis berfungsi sebagai terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Menurut Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient (AQ)*. AQ merupakan kemampuan bagaimana seseorang menerima secara afektif dan mengkaitkan dirinya dengan tantangan yang ada. Stoltz mendefinisikan AQ sebagai kemampuan bertahan seseorang dan untuk menghadapi perubahan yang secara terus menerus, stres dan bermasalah atau AQ hanyalah mengukur bagaimana merespons kesulitan. Orang ber-AQ tinggi tidak menyalahkan pihak lain, kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan konflik dan masalah yang timbul atau terjadi (Welles, 2000). *Adversity Quotient* menginformasikan cara penyelesaian tantangan tersebut dan bagaimana mengatasinya agar tidak bermasalah secara mendalam, terhadap individu untuk pencapaian dalam pekerjaannya dan kehidupannya.

Adversity Quotient memprediksi seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, siapa yang mampu

mengatasi kesulitan dan siapa yang akan menyerah, melebihi harapan-harapan, kinerja dan potensi mereka; memperkirakan kemungkinan terbesar yang akan mengalami kegagalan, dan meramalkan yang akan menyerah dan yang akan bertahan.

Adversity Quotient mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000) yaitu:

1. Kecerdasan AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan berbagai segi kesuksesan.
2. Kecerdasan AQ merupakan ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan.
3. Kecerdasan AQ merupakan serangkaian perangkat lunak yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan yang akan mengakibatkan perbaikan efektivitas dan profesional individu secara keseluruhan.

Gabungan ketiga unsur ini, yaitu pengetahuan baru, pengukuran, dan perangkat lunak yang praktis, merupakan sebuah komponen yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar untuk individu menjalani dalam kehidupannya sehari-hari selama seumur hidupnya. Secara singkat AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Kemampuan AQ mengukur kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa menyelesaikan permasalahan dan konflik yang mungkin timbul.

Konsep AQ dikembangkan oleh Stoltz (2000) berdasarkan pada terobosan-terobosan dari tiga ilmu yang berbeda yaitu:

1. Psikologi Kognitif. Respon seseorang terhadap kesulitan timbul dengan adaptasi yang lama, terlalu merasakan masalah tersebut dan terkadang mengaitkan masalah yang lain dengan masalah yang baru timbul, terlalu dirasakan, dan merasakan bahwa masalah tersebut benar-benar diluar kendali mereka, akan mengalami penderitaan. Sebaliknya respon orang yang mengalami masalah, menerima masalah tersebut dan dianggap sebagai sesuatu yang pasti akan cepat berlalu, terbatas hanya pada masalah itu saja dan fokus pada masalah itu saja, masalah dianggap sebagai sesuatu yang eksternal, dan berada masalah itu dalam kendali mereka, orang-orang ini akan cenderung berkembang dengan pesat.
2. *Psychoneuro-immunologi* (kekebalan fungsi tubuh): Ada hubungan langsung seseorang merespon kesulitan dengan kesehatan mental dan jasmaninya. Individu yang normal mau tidak mau dalam menjalani proses kehidupannya, akan menghadapi kesulitan, namun seseorang yang ber-AQ tinggi memengaruhi kerawanan, fungsi-fungsi kekebalan, dan kesembuhan terhadap penyakit yang mengancam jiwa.
3. *Neurofisiologi* (ilmu otak): Otak diperlengkapi membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dapat secara mendadak diubah, diminimalisasi dan dihentikan; karena sudah dianggap tidak berguna. Penggantian menimbulkan kebiasaan-kebiasaan lama akan hilang, sementara kebiasaan-kebiasaan baru akan berkembang.

Penelitian psikologi kognitif menemukan seseorang yang merespon masalah dan tidak mengalami perubahan secara konsisten, akan mengalami masalah dengan lingkungan sekitarnya. Kecuali individu mengambil tindakan untuk memodifikasi perilaku beradaptasi dengan masalah yang timbul. Hal ini termasuk dalam beberapa konsep penting guna memahami motivasi manusia, efektivitas dan kinerja. Konsep ketidakberdayaan yang dipelajari, dalam teori

Seligman dkk. (1993) menyatakan bahwa ketidakberdayaan (*Learned helplessness theory*) menjelaskan mengapa seseorang menyerah atau berhenti ketika menghadapi tantangan hidup. Anggapan hilangnya kontrol atas kejadian buruk dapat merusak motivasi untuk bertindak, karena hal itu menunjukkan individu yang bersangkutan tidak menguasai permasalahan, tidak tahu cara penyelesaian dan tentu saja mengalami minimnya solusi. Frankl (1959) menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi kebal terhadap ketidakberdayaan, karena ia tidak pernah menyerah. Tidak hanya itu saja ia mengembangkan keterampilan, bahkan dalam situasi putus asa untuk melawan ketidakberdayaan (Stoltz & Weihenmayer, 2006). Dalam teori ketidakberdayaan yang dipelajari oleh individu, juga diramalkan bahwa diulangnya umpan balik negatif secara terus menerus, dapat menyebabkan penurunan kinerja dari standar sebelumnya, contohnya banyak perusahaan yang mengalami stagnan, karena sekelompok karyawan yang merasa tidak berdaya yang telah dipelajari.

Uraian dari Dr. Mark Nuwer (dalam Stoltz, 2000), kepala neurofisiologi di UCLA Medical Centers, mengatakan bahwa proses belajar terjadi di bagian wilayah sadar bagian otak yang disebut

dengan *cerebral cortex*. Keberlanjutan suatu pola pikiran atau perilaku yang diulang terus menerus, maka kegiatannya akan berpindah ke wilayah otak bawah sadar yang bersifat otomatis, yaitu *basal ganglia*. Jadi seseorang yang sering mengulangi pikiran atau tindakan yang agresif, maka pikiran atau tindakan juga akan tertanam semakin dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis. Sebaliknya bagi seseorang yang semakin sering mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, cepat, dan otomatis. Studi Peterson (dalam Seligman dkk, 1993) menemukan bahwa tanggapan pesimis terhadap ketidakmampuan menghadapi kesulitan menurunkan fungsi kekebalan tubuh, akibatnya mengurangi kemungkinan pemulihan secara cepat dari penyembuhan suatu penyakit, dan justru meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Dampaknya masalah yang dihadapi secara terus menerus, tanpa ada niatan penyelesaian dari dalam individu, dapat menyebabkan depresi. Konsep neurofisiologi mendokumentasikan otak dapat mengambil pola perilaku dan penciptaan pikiran otomatis, kebiasaan bawah sadar yang digunakan untuk merespon kejadian eksternal (Nuwer, 1986). Kebiasaan ini menjadi tertanam dalam bawah sadar di wilayah otak. Kebiasaan bawah sadar seperti kecerdasan *adversity* dapat segera diubah membentuk kebiasaan baru yang diperkuat dari waktu ke waktu.

Suatu keberhasilan menjadi nyata, Stoltz (2000) menyatakan bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas, yaitu pengetahuan baru, pengukuran, dan perangkat lunak yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan

memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Menurut Stoltz (2008), kecerdasan adversitas memiliki empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance*) yaitu:

1. Kontrol (*Control*)

Dimensi ini bertujuan mengetahui seberapa banyak atau seberapa besar kontrol yang dilakukan oleh individu terhadap suatu masalah yang timbul. Seseorang selalu berharap mampu mengontrol terhadap masalah-masalah yang dialami dalam hidupnya. Dimensi ini mempertanyakan seberapa besar kemampuan pengendalian yang dirasakan individu terhadap masalah yang timbul. Individu yang memiliki kecerdasan AQ yang tinggi memiliki perasaan adanya kontrol dan pengaruh yang baik, pada situasi yang sulit bahkan dalam situasi yang sangat di luar kendali.

Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *control* memiliki kemampuan berpikir, bahwa pasti ada yang bisa dilakukan, ada cara menghadapi kesulitan yang timbul dan tidak merasa putus asa saat di tengah pada situasi yang sulit tersebut.

2. *Origin dan Ownership* (O2)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu apa atau siapa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mampu menghadapi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut.

- a. Asal-usul (*Origin*) Aspek ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan. Aspek ini berkaitan dengan rasa bersalah. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, cenderung menempatkan rasa bersalah yang terlalu besar dibandingkan semestinya

atas peristiwa-peristiwa buruk yang dialami.

Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar. Individu yang memiliki tingkat *origin* yang lebih tinggi akan berpikir bahwa ia merasa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa-masa yang sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan.

- b. Pengakuan (*Ownership*). Aspek ini mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit. Pengakuan terhadap akibat-akibat yang timbul dari situasi yang sulit merupakan sikap tanggung jawab (*ownership*). Sementara individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, menolak untuk bertanggung jawab, tidak mau mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan, sering merasa menjadi korban, dan merasa putus asa.
- c. Jangkauan (*Reach*). Aspek ini merupakan bagian dari kecerdasan adversitas yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan memengaruhi bagian atau sisi lain dari kehidupan individu. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memperhatikan kegagalan dan tantangan yang mereka alami, tidak membiarkannya memengaruhi keadaan pekerjaan dan kehidupan mereka. Mereka mampu membatasi dampak masalah yang ditimbulkan dari keterlibatan mereka terhadap konflik yang timbul. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas

rendah membiarkan kegagalan memengaruhi area atau sisi lain dalam kehidupan dan merusaknya. Mereka mengaitkan antara satu sisi dengan sisi lain dalam kehidupan mereka, akibatnya mereka tidak bisa membatasi permasalahan yang timbul.

- d. *Endurance* (Daya Tahan). Aspek ini dapat diartikan sebagai dimensi ketahanan yang mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah merasa bahwa suatu situasi yang sulit akan terjadinya selamanya. Individu yang memiliki respon yang rendah pada dimensi ini akan memandang kesulitan sebagai peristiwa yang berlangsung terus menerus dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Sementara individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis. Ia akan mengandalkan harapan-harapan eksternal maupun internalnya. Harapan eksternal, ia tidak akan segan meminta bantuan dari orang lain. Sedangkan harapan internal, seperti: harapan, kesabaran, keberanian, optimism, tahan uji, dan ketidakputusasaan – akan sangat mempengaruhi dirinya untuk bertahan melewati masalah yang terjadi.

Leontopolou (2006) mengungkapkan strategi menghadapi masalah dan *locus of control* menimbulkan suatu wacana; antara keterkaitan dimensi adaptasi positif selama transisi pendidikan normatif menjelang dewasa dini. Kedua, adaptasi remaja yang tangguh berbeda dari rekan-rekan

disekitarnya. Rekan-rekan yang dapat beradaptasi dengan sukses, mungkin belum menghadapi kesulitan. Hal ini juga memberikan gambaran holistik pola keterkaitan antara faktor-faktor mempromosikan ketahanan, sementara pada saat yang sama membantu mengungkap beberapa hubungan antara sumber daya dan psikososial adaptasi positif yang bersumber pada kepribadian.

Ada hubungan antara LOC dengan Kecerdasan Menghadapi Masalah (*Adversity Quotient*). Semakin tinggi suatu LOC akan semakin tinggi juga Perilaku Kecerdasan Menghadapi Masalah. Sebaliknya bila LOC makin rendah, maka Kecerdasan Menghadapi Masalah juga akan makin rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikatnya adalah *Adversity Quotient* dan Variabel bebasnya adalah *Locus Of Control*

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa, para mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Hal ini menjadi sulit dalam menentukan tolok ukur dalam penelitian ini, apakah dengan uji validitas dengan koreksi item total dengan rentangan -0,625 hingga 0,503 sudah dapat dikatakan cukup atau kurang. *Adversity Quotient* merupakan skala sosial, karena mengukur masalah atau konflik yang terjadi di masyarakat umumnya terjadi. Apakah reabilitas dengan koefisien 0,716 sudah dikatakan memadai.

PEMBAHASAN

Pada penelitian *Deloitte & Touche* dengan jumlah subjek penelitian 124 orang dituliskan bahwa Mean internasional untuk AQ adalah 147,51. Perkiraan peneliti, hal ini karena semua butir soal item disertakan semua, sehingga dapat mencapai taraf nilai koefisiensi Mean sebesar itu. Pada hasil penelitian ini, penghitungan nilai Mean pada AQ, tanpa seleksi butir item soal 60 butir disertakan semua dari skala AQ, maka hasil Mean yang diperoleh adalah 154,917. Hasil ini menunjukkan bahwa Mean hasil penelitian lebih tinggi daripada Mean Internasional. Karena hasil Mean penelitian lebih tinggi, menunjukkan hasilnya di atas rata-rata atau memenuhi standar untuk dipergunakan sebagai acuan.

Bila diperhatikan pada sebelah kanan, terdapat Faktor, di mana angka dari jawaban responden menjawab, akan dimasukkan sesuai pada Faktor tersebut (pada contoh soal item di atas adalah R- dan E-). Hal yang terjadi di proses penelitian, adalah 30 pertanyaan serupa di atas, ternyata hasil jawaban dari para mahasiswa tidak konsisten dengan pertanyaan pertama dengan pertanyaan kedua. Misalnya pada pertanyaan pertama hasil dari *corrected item-Total Correlation* menghasilkan koefisiensi angka 0,421; sedangkan hasil pertanyaan kedua setelah dianalisis menghasilkan koefisiensi angka 0,131. Otomatis dengan hasil koefisiensi angka *corrected item-Total Correlation*, kedua pertanyaan tersebut tidak memadai sebagai satu kesatuan pertanyaan penelitian. Otomatis kedua pertanyaan sebagai item pertanyaan telah gugur pada tahap penelitian.

Setiap satu butir item mengandung 2 pertanyaan dan terdapat 30 pasang pertanyaan atau dengan kata lain terdapat

60 pertanyaan. Antara pertanyaan satu dengan pertanyaan lain yang tidak seimbang antara hasil koefisiensi angka *corrected item-Total Correlation* pada satu pertanyaan dengan pertanyaan, banyak sekali, sehingga dari 30 pertanyaan, yang layak untuk menjadi pertanyaan penelitian hanya berjumlah 14 item pertanyaan yang lengkap, atau hanya berjumlah 7 pertanyaan. Jumlah ini relatif sedikit untuk kelayakan suatu skala. Diharapkan skala setelah mengalami uji coba, dapat menghasilkan butir item sekitar >60% dari total butir item. Sedangkan pada uji coba skala ini, pertanyaan a dan b yang valid hanya berjumlah 7 pertanyaan atau 14 pertanyaan. Bila dibandingkan secara keseluruhan butir pertanyaan, dengan pertanyaan yang sesuai koefisiensi validitas yang diharapkan sebagai berikut: 7 pertanyaan dibagi dengan 30 pertanyaan dan dikalikan 100%, maka pertanyaan yang masih layak adalah 23%. Hasil penghitungan juga sama bila 14 pertanyaan dibagi dengan 60 pertanyaan dan dikalikan 100%.

Besarnya jumlah subjek penelitian berdasarkan tingkat semester yang diambil sebagai subjek penelitian, untuk semester 2 terdapat 43 mahasiswa, semester 4 terdapat 28 mahasiswa, dan semester 10 terdapat 1 mahasiswa. Atau secara detil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Subjek penelitian dari mayoritas semester dari 2 dan 4; di mana sejumlah pertanyaan dari Skala AQ bersifat meramalkan. Para mahasiswa tersebut belum terkondisikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Para mahasiswa awal semester di universitas pada budaya Indonesia, masih ditopang oleh orang tua-nya. Mereka masih bisa hidup serumah dengan orang tua-nya, biaya hidup dipenuhi oleh orang tua-nya, dan pengambilan

keputusan tidak jarang orang tua-nya masih turut campur dalam pengambilan keputusan. Bukti bahwa usia para mahasiswa Fakultas Psikologi masih pada rentangan remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Peneliti juga melakukan perbandingan pada mahasiswa semester 2 dengan semester 4, dengan menggunakan one way ANOVA dilakukan untuk pengujian lebih dari dua sampel. Perlakuan uji ANOVA ini dilakukan, apakah ada perbedaan antara subjek penelitian pada semester 2 dengan subjek penelitian semester 4. Hasilnya dengan uji ANOVA adalah sebagai berikut: Terlihat bahwa F hitung adalah 0,499 dengan probabilitas 0,895, karena probabilitas $<0,05$ maka pertanyaan ini, dengan memperhatikan pada tabel 11 sudah terjawab, bahwa tidak ada perbedaan kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik pada semester 2 maupun pada semester 4.

SIMPULAN

Penelitian ini tidak dapat menjawab hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara LOC dengan Kecerdasan Menghadapi Masalah (Adversity Question – AQ). Hal ini disebabkan salah satu persyaratan melakukan korelasi, tidak terpenuhi. Secara homogenitas baik hasil LOC maupun hasil AQ memenuhi, namun keduanya tidak linier. Ketidaklinieritasan menyebabkan tidak terjadinya korelasi antara kedua variabel.

Hasil yang kurang memuaskan dari penelitian untuk skala AQ, adanya aspek-aspek yang berbau dalam satu butir item tes. Butir item tes terdiri dari dua sub pertanyaan, bila terjadi ketimpangan pada salah satu pertanyaan dalam hal validasi-nya, maka kedua butir pertanyaan tersebut

menjadi gugur. Jumlah gugurnya satu butir item tes dari 30 item tes, hanya tersisa 7 butir pertanyaan dan reliabilitas yang dicapainya adalah 0,716 dengan koefisiensi rentangan pada keseluruhan butir item total adalah -0,625 hingga 0,503. Mungkin skala AQ yang asli tidak pernah dilakukan diuji validitasnya, sehingga kendala dengan berbaurnya aspek-aspek dalam satu butir item tes, tidak pernah terlihat secara nyata. Laporan dari uji validitas skala AQ, peneliti tidak menemukan adanya koefisiensi nilai validitas, meskipun di buku Stoltz (2000) menyatakan telah menguji validitasnya hingga ribuan orang.

Pencapaian koefisiensi dengan pencapaian nilai Mean pada penelitian ini (seperti yang dilaporkan hasil validitas penelitian) pada penelitian *Deloitte & Touche* dengan jumlah subjek penelitian 124 orang dituliskan bahwa Mean internasional untuk AQ adalah 147,51. Pada hasil penelitian ini, penghitungan nilai Mean pada AQ, dengan butir item soal 60 butir disertakan semua dari skala AQ, maka hasil Mean yang diperoleh adalah 154,917. Menunjukkan bahwa hasil nilai Mean lebih tinggi pada penelitian ini. Pada penelitian ini jika tanpa memperhitungkan validitas per butirnya, tentunya hasil tersebut sudah dapat dikatakan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambriz, M., G.J; Izal. M; Montorio, I. (2012). Psychological and Social Factors that Promote Positive Adaptation to Stress and Adversity in the Adult Life Cycle. *Journal Happiness Study*. Springer Science & Business Media B.V.
- AQ Validation Studies. Alamat web: <http://www.peaklearning.com/docu>

- ments/PEAK_aqValidationStudies.pdf diunduh pada hari Senin, 18 Agustus 2014.
- Bradshaw, R.J. dan Gilbrech, J.A. (2002). *Self-Esteem's Relationship to Locus of Control, Anxiety, Body Image, Depression, Gender and Age*. California State University, Sacramento.
- Frankl, V. (1959). *Man's Search For Meaning*. New York: Washington Square Press.
- Leontopoulou. S. (2006). Resilience Of Greek Youth At An Educational ransition Point: The Role Of Locus Of Control And Coping Strategies As Resources. *Social Indicators Research*. Springer.
- Marks, L.I. (1998). Deconstructing Locus of Control: Implications for Practitioners. *Journal of Counseling and Development*, V. 76.
- Nuwer, M.R. (1986). *Evoked potential monitoring in the operating room*. New York: Raven Press.
- Santos, M.C.J (2012). Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Spesial Education School. *Journal of Arts, Science & Commerce*.
- Seligman, M.E.P., Maier, S.F., Peterson, C. (1993). *Learned Helplessness: A Theory for the Age of Personal Control*. USA: Oxford University Press.
- Spector. P.E. (1988). Development of the Work Locus of Control. *Journal of Occupational Psychology*, V61. Great Britain: The British Psychological Society.
- Stoltz, P.G. (2004). *Adversity Quotient*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stoltz, P.G., dan Weihenmayer, E. (2006). *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles In To Everyday Greatness*. USA: Tantor Media, Inc.
- Sujono, H. (2003). Perbandingan Pola Kepribadian Pada Mahasiswa Pelaku dan Bukan Pelaku Plagiat. *Thesis*. UGM: Tidak diterbitkan.
- Sujono, H. (2009). Perilaku Prokastinasi Mahasiswa Ditinjau dari *Locus Of Control*. *Laporan Penelitian*. Dana LP3M – UST Berdasarkan Surat Perjanjian Penelitian No. 41/UST/LP3M/PUSLITBANG/IX/2009. Yogyakarta: LP3M-UST
- Susetyaningrum, I.S. (1986). *Hubungan Antara Locus of Control dengan Sikap Konsumtif pada anggota Dharma Wanita Dua Sub Unit Bank di Kota Yogyakarta*. Tidak diterbitkan. Seri skripsi: 658.3, Sus, H-C1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.